

STRATEGI WARIA MEMPERJUANGKAN PENGAKUAN DIRI SEBAGAI ‘JENIS KELAMIN KETIGA’ (STUDI KASUS DI KELURAHAN JUATA LAUT, KECAMATAN TARAKAN UTARA)

Saparudin¹

Abstrak

Saparudin NIM 1102035078, Strategi Waria Memperjuangkan Pengakuan Diri Sebagai ‘Jenis Kelamin Ketiga’, di bawah bimbingan Dr. Sri Murlianti, M. Si selaku pembimbing I dan Drs. Martinus Nanang, MA selaku pembimbing II, Program Studi Konsentrasi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya waria memperjuangkan pengakuan diri sebagai ‘jenis kelamin ketiga. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis meminjam metode yang pernah digunakan oleh Clifford Greetz dalam meneliti agama serta kebudayaan masyarakat jawa yaitu metode etnografi. Peneliti membekali diri dengan teori-teori yang berkaitan tetapi bukan untuk membingkai subjek yang diamati namun sebagai bekal untuk pengamatan di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para waria merupakan praktik dari korban kehidupan yang tidak memihak kepada mereka. Modal-modal yang minim serta tersisihkannya para aktor ini dengan ranah sosial yang dianggap membuat mereka lebih berjuang dan memiliki strategi untuk dapat mempertahankan usaha pengakuan adanya para waria atau ‘jenis kelamin ketiga’.

Bentuk variasi-variasi modal dan habitus yang dimiliki oleh para waria beraneka ragam. Ini semua sebagai penunjang para aktor untuk dapat terus bertahan dalam ranah ini. Para waria memiliki solidaritas yang tinggi, sehingga terciptanya habitus dari kaum waria dengan waria lain dan masyarakat diwujudkan dengan adanya tolong-menolong.

Para waria mencoba membangun ranah kehidupannya sendiri melalui modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik walaupun modal material sangat kecil. Habitus yang dimiliki para waria ini juga sangat beragam seperti keterampilan dalam mengajari berdanda yang baik, cara menggunting rambut yang benar dan merapikan lain-lain sebagai bentuk mereka dalam memperjuangkan pengakuan adanya jenis kelamin ketiga.

Kata Kunci: *Jenis Kelamin Katiga, Pengakuan Diri Waria*

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: saparudinapoy@gmail.com

Pendahuluan

Waria merupakan salah satu sosok fenomena yang selalu menjadi pembicaraan di dalam kehidupan ini yang merupakan bentuk fenomena sosial, baik sosiologis maupun psikologis yang berhubungan erat dan dianggap sangat bertentangan dengan adab kehidupan. Dalam kehidupan masyarakat selalu muncul stigma buruk yang ditempelkan, ada sosok seorang waria selalu saja melekat dan menjadi penilaian negatif dari masyarakat.

Hal ini karena norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat menolak perilaku yang ditampilkan oleh sosok waria. Dari sisi agama, ajaran agama manapun tidak memperbolehkan penampilan dan perilaku yang ditampilkan oleh waria pada umumnya. Dalam stigma masyarakat yang menolak perilaku waria, membuat semakin terpuruknya posisi waria di mata masyarakat yang semakin besar, di mana timbul kecemasan dalam diri waria, yang pada dasarnya kecemasan waria bukan hanya berasal dari diri individu saja, melainkan dapat dari luar diri individu (Herdiansyah, 2008).

Kehadiran waria di dalam suatu keluarga seringkali dianggap sebagai aib, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial. Di dalam pergaulan mereka juga menghadapi konflik-konflik dalam berbagai bentuk, dari cemoohan, pelecehan hingga pengucilan. Adanya konflik-konflik di atas menyebabkan dunia waria semakin terisolasi dari lingkungan sosial, sementara waria yang dituntut harus tetap mampu survive dalam lingkungan yang mengisolasi dirinya itu. Dengan sendirinya konflik-konflik itu pulalah yang pada gilirannya menjadi realitas objektif kehadiran waria. (berger dan luckman, 1990:32).

Teori praktik merupakan gagasan pemikiran Bourdieu sebagai produk dari relasi habitus sebagai produk sejarah, dan ranah yang juga produk sejarah, yang mana dalam ranah ada pertarungan, kekuatan-kekuatan serta orang yang banyak memiliki modal, serta orang yang tidak memiliki modal.

Konsep modal dari Bourdieu lebih luas dari pada sekedar modal material, yakni bisa juga berupa modal ekonomi, modal sosial, modal intelektual maupun modal kultural. Sehingga secara ringkas Bourdieu dalam Bagus Takwin (2005: xxi) menyatakan rumus generatif yang menerangkan praktik sosial dengan persamaan: **(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik**. Rumus ini menggantikan setiap relasi sederhana antara individu dan struktur dengan relasi antara habitus dan ranah yang melibatkan modal.

Dalam kehidupan sosial dalam sebuah ranah sosial merupakan suatu arena perjuangan yang membedakan dirinya dengan yang lain dan mendapatkan modal yang berguna dan berharga di arena tersebut. Praktik-praktik yang digunakan para aktor dalam berusaha mensosialisasikan atau menampikan dirinya sebagai Waria pada umumnya merasa sedikit malu.

Oleh karena tuntutan kehidupan dan telah merasakan nikmatnya menjadi seorang Waria, maka pelan-pelan rasa malu menjadi seorang Waria itu menghilang. Para aktor berusaha dan bertekad untuk terus berusaha

mendapatkan pengakuan dari lembaga pemerintah maupun masyarakat.

Bourdieu berpendapat bahwa modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang di dalam masyarakat melalui keanggotannya dalam entitas sosial tertentu (Komunitas Ikatan Waria).

Modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik membentuk struktur ruang lingkup. Diantara berbagai macam modal tersebut modal sosial dan modal budaya adalah yang menentukan di dalam memberi kriteria diferensiasi yang paling relevan bagi lingkup masyarakat yang sudah maju. Bagi mereka kaum waria merupakan hal tersulit untuk mendapatkan modal.

Relasi hubungan kaum waria ini merupakan salah satu praktik kehidupan sosial, dan perjuangan agar mendapatkan hak yang sama didalam suatu masyarakat. Hal ini membuat tidak terdapat perbedaan bagi mereka. Relasi yang mendukung justru akan menghasilkan praktik-praktik kehidupan yang saling menguntungkan bagi aktor kaum waria.

Konsep-Konsep Dasar Pemikiran Bourdieu

1. Ranah

Agen selalu terlibat dalam suatu ranah dan tidak hidup disuatu ruang yang kosong. Jika habitus adalah sejarah yang mengubah dalam agen, maka dunia sosial adalah sejarah yang diobjektifikasi dalam benda dan institusi, *dalam bentuk struktur dan mekanisme*.

Batas sebuah ranah dan hubungannya dengan ranah-ranah lain tidak pernah tetap, selalu berubah dan justru menjadi bagian dari pertarungan yang diperjuangkan Bourdieu dalam Bagus Takwin (2005:11).

Ranah-ranah ini berada dalam ranah kekuasaan, sebuah meta-ranah di mana ranah-ranah yang berbeda dan para agen yang terlibat di dalamnya saling bersaing untuk menentukan prinsip penyusunan hierarki antar-ranah dan prinsip konversi atau nilai tukar antar-jenis modal yang dihargai dalam masing-masing ranah.

2. Praktik

Teori praktik untuk melepaskan diri dari oposisi klasik subjektivisme dan objektivisme, di samping habitus, arena, dan kapital. Teori kapital yang ditawarkan Bourdieu menggugat subjektivisme yang meletakkan subjek intelektual pada peran utama pembentukan dunia tanpa memperhitungkan konteks ruang dan waktu yang melatar belakanginya. Objektivisme yang dianggap tidak memperhitungkan peran dan posisi subjek intelektual sosial dalam pembentukan struktur dan praktik sosial.

Menurut Bourdieu dalam Bagus Takwin (2005:19), seorang individu atau aktor adalah dipengaruhi oleh strukturnya, tetapi juga individu tersebut bebas untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Sehingga disini yang menentukan praktek atau tindakan individu adalah ranah dimana ia berada dan habitus masing-masing individu.

Bourdieu merumuskan praktik sosial sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dengan eksternalisasi interior, atau dinamika dialektis antara internalisasi segala sesuatu yang dialami dan diamati dari luar diri perilaku sosial dengan pengungkapan diri segala sesuatu yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian yang melekat pada diri perilaku sosial.

3. Modal

Modal menurut Bourdieu merupakan hubungan sosial yang artinya suatu energi sosial hanya ada dan membuahkan hasil-hasil dalam arena perjuangan dimana ia memproduksi dan diproduksi. Setiap kepemilikan yang terkait dengan kelas menerima nilainya dan efektivitasnya dari hukum-hukum khas setiap arena: dalam praktik artinya dalam suatu arena khusus, semua disposisi dan kepemilikan objektif (kekayaan ekonomi atau budaya).

Bourdieu dalam Bagus Takwin (2005:16) menyatakan ada tiga macam modal, yaitu modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh, kode-kode budaya, etika, yang berperan dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial.

Modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolik yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi berkat akibat khusus mobilisasi. Sedangkan modal sosial termasuk hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan sosial.

4. Habitus

Habitus adalah struktur mental atau kognitif, yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosialnya. Habitus menggambarkan serangkaian kecenderungan yang mendorong pelaku sosial atau aktor untuk beraksi dan bereaksi dengan cara-cara tertentu.

Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial yang diduduki. Sehingga habitus akan berbeda-beda, tergantung dimana dan bagaimana posisi individu tersebut dalam kehidupan sosial.

Habitus adalah kebiasaan masyarakat yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk disposisi abadi, atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara determinan, yang kemudian membimbing mereka.

Bourdieu dalam Bagus Takwin (2005: xi) juga mengatakan bahwa *Habitus* bukanlah hasil dari kehendak bebas, atau ditentukan oleh struktur, tapi diciptakan oleh semacam interaksi antar waktu: disposisi yang keduanya dibentuk oleh peristiwa masa lalu dan struktur, dan bentuk praktik dan struktur

saat ini dan juga, penting, bahwa kondisi yang sangat persepsi kita ini. Dalam pengertian ini habitus dibuat dan direproduksi secara tidak sadar.

Ranah Perjuangan Waria Kelurahan Juata Laut, Kecamatan Tarakan Utara.

Agen selalu terlibat dalam suatu ranah dan tidak hidup disuatu ruang yang kosong. Ranah bersifat dinamis karena selalu mengalami perubahan, baik karena pertarungan internal antar berbagai posisi di dalamnya maupun pergesekan dengan ranah-ranah lainnya.

Ranah merupakan tempat perjuangan. Keberhasilan dan strategi para pelaku tergantung pada struktur dalam masyarakat yang dimiliki dalam lingkup sosial. Dalam pola-pola untuk memperoleh posisi-posisi kehormatan, tindakan para pelaku mengguakan strategi-strategi yang tepat dan tersedia untuk mempererat posisi mereka di dalam ranah menjadi semakin jelas.

Dunia waria di kelurahan juata laut merupakan ranah bagi mereka yang memiliki materi dan simbol yang dapat diterima sebagai waria di masyarakat. Modal simbolik yang diperoleh akan membawa pada pada dunia kerja yang diinginkan akan terasa lebih mudah. Di lain pihak mereka yang tidak memiliki modal simbolik tersebut justru akan mendapatkan kesulitan untuk masuk dalam dunia sosial. Bahkan tidak dapat tempat dalam masyarakat dan pemerintah.

Dalam kehidupan waria mereka tidak pernah putus asa dalam berjuang untuk mendapatkan pengakuan bahwa kaum mereka ada. Tetapi waria disisi lain dianggap fenomena sosial dan menjadi masyarakat yang terpinggirkan bahkan yang paling terpinggirkan. Tetapi kita lihat banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap eksistensi waria, bahkan secara terang-terangan mereka menganggap negatif, seperti anggapan bahwa waria adalah sampah masyarakat, waria sebagai penyebar penyakit masyarakat.

Di dalam kehidupan waria Tidak sebagian waria meresahkan dalam masyarakat, dan tak sedikit kaum waria telah menciptakan lapangan pekerjaan dan masuk dalam dunia politik untuk dapat mendapatkan modal kepercayaan dari masyarakat bahwa kaum waria tidak selalu melakukan aktifitas yang selalu dipandang masyarakat Negatif. Buktinya bahwa kaum waria banyak yang memiliki salon kecantikan.

Dengan modal inilah kaum waria berjuang untuk mendapatkan pengakuan bahwa kaum waria ada dan tidak selalu melakukan aktifitas yang menyimpang dari hal yang positif. Tetapi Fenomena penilaian dalam masyarakat ini lah yang biasanya tidak bisa hilang dari sekelompok masyarakat dan selalu menjadi bahan pembicaraan ketika melihat kaum Waria.

Definisi Konsepsional

Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan definisi konsepsional agar mempermudah dalam memahami maksud pembahasan ini. Adapun definisi konsepsional dalam penelitian ini adalah.

1. Ranah dapat disebut arena perjuangan yang merupakan tempat persaingan dan perjuangan yang bersifat dinamis dimana ranah merupakan kekuatan yang bersifat otonom dan didalamnya berlangsung perjuangan-perjuangan posisi dan perjuangan ini dipandang mempertahankan ranah kekuatan.
2. Praktik merupakan dinamika dialektis antara internalisasi segala sesuatu yang dialami dan diamati dari luar diri perilaku dengan pengungkapan diri dari segala sesuatu yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari diri pelaku.
3. Modal merupakan hal-hal yang mencakup material yang memiliki nilai simbolik dan signifikansi secara kultural. Modal juga sebagai relasi sosial yang terdapat didalam suatu sistem tanpa adanya perbedaan. Adapun macam-macam modal:
 - a) Modal budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh, kode-kode budaya, etika, yang berperan dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial.
 - b) Modal sosial adalah terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu, atau hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumberdaya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial.
 - c) Modal simbolik adalah setiap spesis modal yang dipandang melalui skema klasifikasi, yang ditanamkan secara sosial.
4. Habitus merupakan kebiasaan masyarakat yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk disposisi abadi, atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara determinan, yang kemudian membimbing mereka.
5. Kelas merupakan kumpulan agen yang menduduki posisi serupa. Ditempatkan dalam kondisi yang memiliki segala kemungkinan untuk memiliki disposisi dan kepentingan Dan memiliki segala kemungkinan untuk memproduksi praktik dan mengadopsi sikap mental yang sama.
6. Trajektori merupakan rute (jalan tertentu) yang merupakan gagasan tentang posisi orang-orang yang memiliki kelas dan orang yang kehilangan kelas.
7. Waria merupakan kependekan dari “wanita pria” atau “wanita tetapi pria”, juga dikenal dengan sebutan banci, bencong, wadam (wanita-pria), juga dikenal dengan sebutan yang biasa ditunjukkan untuk seorang laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita dan secara psikologi mereka merasa dirinya adalah seorang wanita.

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis akan meminjam metode yang pernah digunakan oleh Clifford Geertz dalam meneliti agama serta kebudayaan masyarakat Jawa yaitu metode etnografi. Dengan metode ini penulis dapat memberikan sebuah penafsiran-penafsiran kejadian di lapangan.

Jadi peneliti harus melihat dan bergulat langsung dengan subjek di lapangan. Jadi peneliti harus melihat dan bergulat langsung dengan subjek yang di amati. Peneliti membekali diri dengan teori-teori yang berkaitan tetapi bukan untuk membingkai subjek yang di amati namun sebagai bekal untuk pengamatan di lapangan.

Penulis mencoba mengamati cara orang-orang berinteraksi, bekerjasama dan berkomunikasi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam etnografi, suatu kelompok (organisasi, lembaga tertinggi, maupun kelompok sosial) digambarkan sebagai status sosial yang anggotanya bersama-sama menciptakan realitas sosial, dan memiliki serangkaian tindakan yang dikoordinasikan di seputar realitas tersebut.

Etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman kepercayaan, norma, dan system nilai kelompok yang diteliti. (Clifford Geertz, 1973 dan Lindlof, 1995).

Dalam penulisan ini penulis akan meneliti mengenai Strategi Waria Memerjuangkan Pengakuan Diri Sebagai “Jenis Kelamin Ketiga” dalam memerjuangkan kehidupannya di ranah sosial. Dengan meminjam metode etnografi yang digunakan Clifford Geertz penulis bertujuan menggali informasi secara mendalam dengan sumber yang luas.

Kesulitan yang dialami penulis adalah pada saat penulis memposisikan dirinya sebagai seorang peneliti. Para informan kurang terbuka dan menganggap penulis akan mencari tahu tentang perilaku yang mereka anggap menyimpang sehingga mereka menduga akan disebar di media sosial. Mereka juga beranggapan penulis adalah wartawan yang ingin mengetahui tingkah laku mereka sehingga informan tidak memberi jawaban dari pertanyaan yang penulis inginkan dengan alasan sibuk dan sudah pernah di wawancara sebelumnya.

Kemudian peneliti mencoba datang kembali ke tempat beraktifitas informan dengan sasaran yang berbeda dan juga dengan cara yang berbeda pula. Kali ini penulis memposisikan dirinya sebagai pengguna jasa informan dalam memotong rambut. Penulis melakukan pendekatan yang lebih intim dengan cara berkenalan kemudian bertanya pertanyaan ringan seperti nama, asal dan pendapatan sebulan berapa.

Dengan peneliti terjun ke lapangan dan berinteraksi dengan informan secara tidak langsung penulis mampu menafsirkan keadaan Strategi Waria

Memperjuangkan Pengakuan Diri Sebagai 'Jenis Kelamin Ketiga' di dalam sebuah ranah kehidupan sosial.

Proses Penelitian

Dengan melihat keberadaan para waria dan permasalahan yang mereka hadapi, saya berbincang-bincang dengan para waria tersebut saya juga sembari mengamati perilaku waria dan aktifitas para waria dalam mengamati keadaan strategi dan perjuangan waria dalam memperoleh pengakuan adanya jenis kelamin ketiga.

Saya memposisikan diri saya sebagai human instrumen yang berarti selama penelitian berlangsung saya lebih banyak meluangkan waktu di lapangan atau lokasi penelitian. Focus pengamatan untuk diteliti adalah ruang atau tempat beraktifitas, pelaku, dan aktifitas-aktifitas yang dilakukan.

Setelah mendapatkan informan yang cocok, kemudian saya berinteraksi dengan informan dan melakukan pengamatan pasif sebagai proses pengamatan yang melihat, mendengar dan mencatat fakta sebagai mana adanya di lapangan. Saya melakukan wawancara mendalam dengan informan yang saya pilih. Pada tahap ini saya mencoba mendengarkan dan memahami mengenai strategi waria memperjuangkan pengakuan diri sebagai 'Jenis Kelamin Ketiga'.

Setelah merasa mempunyai kedekatan emosional dengan mereka saya menjadi tidak sungkan untuk mempertanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan tulisan saya. Setidaknya dengan melakukan pendekatan secara mendalam saya mampu menggali tentang kehidupan informan ini. Saya diizinkan untuk memberikan pertanyaan kepada mereka dan diizinkan langsung datang kerumah informan. Walaupun tidak semua informan dapat terbuka terhadap penulis. Penulis sebagai human instrument tetap lebih sering meluangkan waktu di lapangan.

Metode Interpretasi

Interpretasi ini bermaksud melihat bentuk dari perilaku informan atau para waria. disini saya dapat melihat bahwa para waria sebagai sebuah praktik dalam sebuah arena perjuangan para waria untuk mempertahankan usaha pengakuan adanya 'jenis kelamin ketiga' di dalam sosial. untuk memahami bentuk-bentuk perjuangan para aktor dalam mempertahankan usahanya saya gunakan rumus praktik Bourdieu; **Praktik = (habitus x modal) + ranah.**

Para waria tidak memiliki modal simbolik berupa status yang tinggi maupun modal material yang berlebih. Akan tetapi mereka memiliki modal sosial untuk membangun sebuah jaringan dan modal budaya yang bersangkutan tentang keramah tamahan dengan bagaimana dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain.

Mereka mempertahankan usahanya hanya dengan bermodal sosial dan modal budaya dengan hubungan baik kepada masyarakat, aparat pemerintah

dan para ualama agama. Modal materi yang sangat mimin membuat mereka berjuang lebih giat lagi dalam usaha salon dan penyewaan alat pernikahan. Dalam pemahaman ini dapat digunakan metode etnografi. Dengan etnografi dan menggunakan teknik 'observatory participation' yang mengharuskan peneliti secara labgsung ada dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu. Penulis mampu menafsirkan gambaran dari bentuk perjuangan para waria minim modal material dan modal simbolik yang hanya mengandalkan modal sosial dan budaya mampu memperjuangkan hidupnya di dalam sebuah ranah sosial.

Dari penjelasan di atas, penulis mendapatkan gambaran dan menyajikan kategori interpretasi ke dalam sebuah tabel. Selanjutnya tabel ini untuk mempermudah penulis dalam penelitian. Tabel kategori tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel: Kategori Pembagian Modal Para Waria

RANAH	Modal-modal para waria				
Informan	Modal materi	Modal simbolik	Modal sosial	Habitus	Trajektori
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					

Sumber: Diolah oleh penulis

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang saya pilih adalah tempat mangkal para waria dan tempat tinggal para waria yang terletak di jalan P. Aji Iskandar, Kelurahan Juata Laut Kecamatan Tarakan Utara, dikarenakan permasalahan yang begitu kompleks di daerah Kelurahan Juata Laut dan menjamurnya keberadaan Waria.

Sumber Data

1. Data Primer

Data ini diperoleh langsung dari sumber data yang disebut informan. Informan dalam penelitian ini adalah para waria yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan penelitian secara lisan.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek atau sasaran penulis adalah para waria yang sedang beraktivitas di Kelurahan Juata Laut Kota Tarakan. Dalam penelitian ini penulis akan memilih para waria yang akan dijadikan informan. Dengan meminjam metode etnografi yang pernah digunakan oleh Gertz, penulis menentukan informannya dengan cara menyeleksi dari sekian banyak informan setelah pendekatan secara mendalam. Penulis memilih 7 orang para waria dengan kriteria yang berbeda. Proses menentukan kriteria

para waria yang akan menjadi informan dengan melihat umur, pekerjaan, penampilan sehari-hari, dan waria yang disegani atau dihormati.

2. Data Sekunder

Data-data yang dapat mendukung penulis dalam penulisan skripsi, dapat diperoleh dari sumber informasi lain, sebagai berikut:

a. Kepustakaan

Penulis mengadakan penelitian dengan mengumpulkan literature-literatur yang relevan dengan penulis skripsi, kepustakaan menyangkut literatur tentang kehidupan para waria, problematika para waria dan metode-metode yang dapat digunakan dalam penelitian skripsi ini.

3. Monografi

Monografi kelurahan yang menjelaskan secara tertulis keadaan Kelurahan Juata Laut, monografi ini juga sebagai penunjang bagi penulis untuk mengetahui jumlah penduduknya, terutama para waria yang ada di Kelurahan Juata Laut.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam ini diajukan pada informan dengan tujuan untuk mendapatkan atau mengumpulkan informasi secara langsung yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian secara obyektif.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung di Kelurahan Juata Laut, Kecamatan Tarakan Utara, yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui gambaran umum terakit objek penelitian meliputi aspek keberadaan waria untuk memperoleh data sekiranya mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dari para responden.

3. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini juga di gunakan studi kepustakaan sebagai salah satu metode dalam pengumpulan data untuk mendapatkan orientasi yang lebih luas mengenai masalah-masalah penelitian serta mendapatkan pengertian tentang konsep-konsep yang di gunakan.

4. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data yang berasal dari data camera, video, perekaman suara serta photo-photo yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Strategi-Strategi Waria Memperjuangkan Pengakuan Diri Sebagai Jenis Kelamin Ketiga

Ada lirik lagu yang dibawakan oleh band seurius “Rocker juga manusia, punya rasa punya hati”. Sepertinya lebih tepat untuk menggambarkan perasaan para waria yang saya teliti. Dengan menggantikan Rocker menjadi

waria akan sangat gampang menggambarkan jeritan hati mereka dalam memperjuangkan pengakuan sebagai bagian dari masyarakat umumnya. Seperti itu pula jeritan terpendam yang ada di dalam hati para waria. Mereka pun manusia yang memiliki perasaan dan bisa merasa sakit hati akibat perlakuan-perlakuan tak wajar yang sering mereka terima dan pengakuan dari masyarakat pun susah untuk mereka dapatkan.

Kata waria selalu berkonotasi negatif. Seakan-akan mereka sampah masyarakat, penuh dosa, melawan norma-norma agama, melawan kodrat dan tidak normal yang dinilai dalam pribadi seseorang terhadap waria yang berhubungan dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku di masyarakat. Dunia waria seakan menjadi dunia sosial yang tidak dianggap oleh banyak ranah kehidupan seperti agama, pendidikan, pekerjaan dan maupun budaya. Sedangkan di dalam budaya waria seakan mendapat sedikit ruang pengakuan pada saat mereka diikutsertakan dalam kontes kecantikan waria sehingga mereka selalu menjadi pusat perhatian pada saat naik panggung dan setelah mereka turun panggung seketika itulah para waria menjadi dunia sosial yang tidak dianggap.

Ranah Perjuangan Waria

Kelurahan Juata Laut merupakan tempat persinggahan transportasi laut dari Kota Palu, Kabupaten Nunukan dan Kota Tarakan. Tercatat jumlah penduduk 10.802 jiwa, penduduk laki-laki 5.242, dan jumlah penduduk perempuan 5.560. Jumlah para waria pasti tidak diketahui karena tidak satu institusi pun pernah melakukan pendataan secara teliti. Dinas sosial yang dianggap memiliki kompetensi terhadap permasalahan waria belum pernah menginventarisir keberadaan mereka.

Waria suku asli Tarakan berjumlah 03 orang Jenny berumur 44 Tahun, Betty 25 Tahun dan Amy 24 Tahun. Adapun waria lainnya Innes 41 Tahun berasal dari Manado, Clara 41 Tahun dari Banjarmasin, Cukke 42 Tahun dari Palu dan Verra 39 Tahun dari Palu yang merupakan pendatang dari berbagai kota. Waria di Kelurahan Juata Laut bertempat tinggal seperti Jenny, Betty dan Amy memiliki rumah pribadi, sedangkan Cukke, Innes, Clara dan Verra waria perantau yang bertempat tinggal ngontrak rumah.

Saya tidak menyaksikan adanya penolakan terang-terangan apalagi sampai muncul dalam bentuk kekerasan fisik seperti pengusiran atau penangkapan terhadap para waria di Kelurahan Juata Laut ini. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa mereka juga diterima dengan sepenuh menjadi bagian dari warga Kelurahan ini sebagaimana dua jenis kelamin lainnya.

Kelurahan Juata Laut mayoritas beragama Islam berjumlah 8.334 jiwa, Kristen 2.621 jiwa, Katholik 186 jiwa, Hindu 01 jiwa dan Budha 01 jiwa. Agama-agama yang dianut sebagian besar penduduk Kelurahan Juata Laut tidak mengakui jenis kelamin waria walaupun tidak ada penolakan dalam bentuk terang-terangan.

Adanya para ulama agama baik islam maupun kristen di Kelurahan Juata Laut tidak pernah memperlakukan adanya waria secara terang-terangan dalam bentuk teguran, pengusiran dan kekerasan secara langsung. Tetapi dalam bentuk sindiran kata-kata frontal seperti “jangan merusak ketampanan lo cuman gara-gara kelakuan lo”. Dari bentuk kata-kata frontal ini lah para waria secara terang-terangan mendapatkan penindasan.

Adanya para ulama agama baik islam maupun kristen di Kelurahan Juata Laut tidak pernah memperlakukan adanya waria secara terang-terangan dalam bentuk teguran, pengusiran dan kekerasan secara langsung. Tetapi dalam bentuk sindiran kata-kata frontal seperti “jangan merusak ketampanan lo cuman gara-gara kelakuan lo”. Dari bentuk kata-kata frontal ini lah para waria secara terang-terangan mendapatkan penindasan.

Koleksi Modal-Modal Waria

Di lapangan saya menemukan karakteristik yang beragam dari beberapa waria yang saya amati. Keberagaman itu dapat dilihat dari koleksi modal-modal, habitus, ranah, budaya, serta trajektori yang berbeda dari para waria yang digunakan untuk berjuang memenuhi kebutuhan hidup dan mendapatkan pengakuan adanya jenis kelamin ketiga.

Para waria yang ada di ranah lingkungan Kelurahan Juata Laut, memiliki koleksi modal yang sangat bervariasi. Variasi modal ini diwarnai oleh perbedaan trajektori kehidupan yang berlangsung dari lahir hingga dewasa. Perbedaan koleksi modal juga menunjukkan sebuah keberhasilan ataupun kegagalan mereka dalam memilih strategi-strategi akumulasi modal yang mereka pilih sepanjang perjuangan dalam pengakuan diri mereka.

1. Modal-Modal Material

Bourdieu menjelaskan ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya modal, dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan.

Berbicara tentang modal material waria ini tidak lepas dari usaha apa saja yang digunakan para waria yang bersifat material. modal material yang digunakan para waria ini sangat jauh dari kesan kemewahan didalam modal material. Itu juga yang membuat para waria ini tidak dapat memiliki pekerjaan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan ranah diluar.

Modal material ini tidak serta didapatkan dengan mudah oleh para waria. Ada waria yang mendapatkan modal waria ini dengan membantu teman bekerja di salon, membuka usaha warung kecil-kecilan dan membantu di Staf Tata Usaha untuk menambah kebutuhan material tersebut.

Adapula waria tidak memiliki kendaraan seperti informan Verra dengan alasan tidak dapat membawa kendaraan dan waria yang memiliki kendaraan diperoleh dari hasil pekerjaan buka usaha salon dan membantu di

Staf Tata Usaha. Dan dari sebagian informan mendapatkan harta warisan seperti Amy, Clara, Jenny dan Betty. Dan kebanyakan dari para waria ini menyalurkan sebagian dari pendapatan dari bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan material para actor ini.

Dengan memiliki modal sendiri para waria ini tidak merasa terkait dan tergantung oleh orang lain terkecuali diluar ranah waria. Di dalam ranah modal usaha para waria, walaupun modal materi yang kecil merupakan awal sebagai tonggak mereka untuk dapat menjalankan usaha pengakuan diri adanya para waria.

2. Modal-Modal Sosial

Bourdieu menjelaskan Modal sosial, menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa. (Kudubun Elly Esra, 2011:25).

Memiliki hubungan yang baik dengan warga sekitar, aparat pemerintah, para ulama agama dan memiliki keluarga yang disegani agar mendapatkan penilaian yang baik dan mendapatkan perlindungan dari permasalahan dari luar. Para waria juga membina hubungan yang baik sesama para waria. Bentuk rill yang dapat dilihat di lapangan bentuk hubungan yang baik antara para waria dengan para waria dengan membuat suatu perkumpulan di daerah Juata Laut.

Waria di Kelurahan Juata Laut belum memiliki sebuah organisasi formal yang mewadahi para waria ini. Tetapi para waria ini selalu menunjukkan eksistensi mereka di hadapan umum seperti memakai pakaian perempuan, berkumpul sesama waria, cara berbicara, tingkah laku, penampilan seperti memakai pakai bando, hotpants (celana pendek), sepatu-sepatu wanita dan juga pelembab bibir. Ketika berkumpul dengan para ibu PKK dan sebaliknya ada salah satu informan yang mengikuti kegiatan keagamaan aktor kembali semul memakai pakaian laki-laki.

Para waria ini juga mengikuti kegiatan masyarakat untuk mendapatkan penilaian yang baik dan adanya pengakuan bahwa kaum waria itu ada. Apabila masyarakat melakukan kegiatan seperti olahraga, bakti sosial maka para waria ini ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut untuk dapat berhubungan baik dengan ranah diluar waria. Manfaat dari itu adalah agar para waria ini diizinkan oleh masyarakat Juata Laut untuk tetap tinggal di lingkungan sekitar.

Dengan membina hubungan yang baik serta perluasan jaringan membuat para waria ini merasa terlindungi dan dapat dihormati oleh masyarakat sekitar.

3. Modal Budaya

Bourdieu menjelaskan Modal budaya, yang mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Misalnya kemampuan menampilkan diri di depan

publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat (gelar keserjanaan). (Kudubun Elly Esra, 2011:25).

Modal budaya yang dilakukan oleh para waria ini bukan hanya diluar ranah tetapi juga dengan sesama para waria. Modal budaya yang dilakukan oleh para waria ini bertujuan untuk memperlihatkan eksistensi di muka umum.

Para waria memiliki bahasa yang hanya dimengerti oleh sesama waria seperti "*Marah*", *Metong "Mati"*, *Minangan "Minum"*, *Motorola "Motor"*, *Mukadima "Muka"*, *Mursida "Murah"*, *Nanda "Nanti"*, *Naspro "Nasi"*, *Organ "Orang"*, *Organ Tunggal "Orang Tua"*, *Pere "Perempuan"*, *Pertiwi "Perut"*, *Piur "Pergi"*. Ketika para waria dikucilkan mereka membalas kucilan dengan menggunakan bahasa waria seperti yang disampaikan informan yang bernama Betty *kami dikucilkan oleh masyarakat sekitar. untuk membalas kucilan itu para waria menggunakan kode-kode bahasa ini yang tidak dimengerti orang lain.*

Pendidikan mereka yang paling banyak adalah SD dan SMA. Antara pendidikan dan pekerjaan kurang berkaitan, mereka pun telah mencoba untuk mencari pekerjaan yang layak tetapi terhalang oleh status pendidikan mereka tetapi walaupun mereka memiliki ijazah yang tinggi tetap tidak mendapatkan pekerjaan dikarenakan adanya pengasingan bagi para waria.

Para waria memiliki keterampilan dalam mengajari perempuan dalam cara berdandan yang baik dan benar untuk bertujuan bagaimana para waria dapat dinilai baik dan ketika ada yang menikah kami akan dipakai jasa waria untuk mendandani perempuan tersebut. Ketika ada acara pernikahan di Kelurahan Juata Laut para waria akan berkumpul di acara pernikahan untuk mengisi acara hiburan seperti nyanyi dan membantu teman yang disewa alat pernikahannya dalam menghiasi panggung pengatin. Bukan hanya dengan masyarakat tetapi juga dengan sesama waria agar terciptanya hubungan relasi yang baik sesama waria.

4. Modal Simbolik

Bourdieu menjelaskan Modal simbolik, mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi Modal simbolik yang dimiliki para waria adalah seperti apa yang mereka gunakan dan mereka pakai. (Kudubun Elly Esra, 2011:25)

Modal simbolik dapat dilihat dari gaya rambut, gaya berjalan, gaya berpenampilan dan gaya berbicara yang mempunyai nilai simbol. Akan tetapi uniknya para waria ini memiliki modal simbolik yang bukan merupakan kekuasaan. Modal simbolik mereka merupakan suatu perlengkapan untuk mereka gunakan akan dapat diakui bahwa jenis kelamin ketiga itu ada.

Perlengkapan yang mereka gunakan harus memiliki nilai simbol agar dapat mudah disenangi oleh orang lain. Seperti baju perempuan yang mereka pakai ada sebagian waria yang menggunakan pakaian perempuan seperti yang

disampaikan informan Jenny “*ya bisa ngeliat dong, mana yang gaya, mana yang engga. Dilihatnya bagus, ya sudah pake aja. Tapi emang ada teman-teman waria yang nyaman pake baju ala drag queen gitu. Enggak salah juga kan, toh banyak juga yang makai, dan kayanya emank udah jadi khas kita banget. Tapi itu juga enak semua*” dan sebaliknya ada waria yang menyampaikan ketika mengerjakan ibadah maka kami akan kembali seperti semula yang menggunakan pakaian laki-laki dan sarung tidak menggunakan muknah karena dengan alasan mereka bukannya laki-laki tulen ataupun perempuan tulen.

Para waria memiliki sifat yang ketika berbicara kepada masyarakat halus dan lembut merupakan tujuan para waria untuk dapat dinilai baik dan dinilai sopan ketika berbicara. Rambut merupakan symbol kecantikan bagi para waria, ada sebagian para waria yang memiliki rambut panjang dan berwarna seperti Cukke, Verra, Clara dan Amy sedangkan waria yang memiliki rambut pendek jenny, Innes dan Betty dengan alasan Betty merupakan pekerja di Staf Tata Usaha di sekolah SD Negeri 048 Juata Laut Dan tentunya masih banyak kekhasan waria.

Strategi dan Perjuangan Waria

Ranah perjuangan para waria dapat dikatakan jauh lebih berat karena dihadapkan dengan medan yang tidak bersahabat. Perbedaan tingkah laku para waria dan masyarakat biasa ini yang membuat para waria mengatur strategi dalam mengumpulkan modal-modal mereka. Di lapangan para waria juga mengatur strategi bagaimana mereka dapat mempertahankan usaha tujuan bagaimana dapat diakui sebagai jenis kelamin ketiga.

1. Strategi Para Waria Dalam Mengumpulkan Modal.

Dalam ranah waria sangat bervariasi dalam cara mengumpulkan modal. Modal material yang digunakan oleh para waria relative kecil sehingga banyak diminati oleh para actor yang menggunakan jasa mereka.

a. Strategi Para Waria Dalam Mengumpulkan Modal Material.

Bagi para actor tidak mudah untuk mendapatkan modal material ini dikarenakan keadaan kehidupan mereka yang juga masih minim. Dari yang awalnya bekerja di salon dapat membuka usaha salon pribadi, membantu keluarga membuka usaha peminjaman/penyewaan alat pernikahan dan kemudian dapat membuka usaha penyewaan alat pernikahan pribadi, menjaga warung sembako milik saudara dan kemudian mendapatkan tempat usaha warung sembako sekaligus membuka usaha salon.

Strategi mereka dalam mengumpulkan modal material juga sangat beragam. Ada dari salah satu actor yang menggadaikan sertifikat tanah hasil warisan, ada juga menjual motor, peminjaman kopras, membongkar rumah untuk di sewakan, meminjam modal dari saudara dan ada juga hasil kerja. Tetapi dengan cara meminjam modal materi untuk modal awal tentunya para

waria ini lebih giat untuk mengembalikan modal material itu. Modal material yang keuntungannya awalnya harus dikembalikan kepada orang lain sekarang sisa dari keuntungan itu dapat dijadikan sebuah keuntungan bagi mereka sendiri.

b. Strategi Para Waria Dalam Mengumpulkan Modal Budaya

Modal budaya para waria merupakan cara pembawaan dari dalam diri dan didapatkan dari luar diri para waria. Dengan memiliki gaya bahasa kaum waria dapat menunjukkan keberadaan jenis kelamin ketiga. Bahasa kaum waria dipergunakan hanya pada saat berkumpul dengan sesama waria tidak dipergunakan pada saat berbicara dengan masyarakat sekitar.

Dengan melalui ijasah para actor berusaha agar mendapatkan pekerjaan yang baik dan layak. Cara actor menampilkan keterampilan dengan melalui sosialisasi kesetiap remaja perempuan bagaimana cara berdandan dengan baik dan benar, sebaliknya para actor juga selalu berkumpul untuk mempelajari ketika ada gaya potongan rambut baru yang diketahui oleh actor lainnya.

Kegiatan para waria diluar ranah waria mengikuti segala aktifitas warga sekitar seperti olahraga voli bertujuan untuk mendapatkan penilaian baik dan menunjukkan eksistensi actor, sehingga dapat diakui bahwa mereka ada di tengah-tengah dunia sosial dan dapat memiliki kedudukan sosial tersendiri. Modal-modal budaya ini para actor dapatkan dari ajaran mereka dari lingkungan ranah waria, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta pembawaan diri dari mereka.

c. Strategi Para Waria Dalam Mengumpulkan Modal Sosial.

Strategi pengumpulan modal sosial para waria dengan cara membentuk solidaritas dengan sesama waria lain untuk mempertahankan kebersamaan, dapat tercipta kekerabatan yang baik dan memperkuat persaudaraan antara waria satu dengan waria lainnya. Membentuk solidaritas yang kuat melalui saling bantu membantu sesama waria ketika ada yang membutuhkan bantuan. Dalam modal sosial ini terciptanya sebuah solidaritas untuk dapat menunjukkan bahwa para waria memiliki kebersaan yang kuat.

Para waria tidak memiliki organisasi tetapi sebuah perkumpulan formal yang dapat membantu menunjukkan keberadaan para waria ditengah-tengah kehidupan sosial. Dengan melalui perkumpulan para waria ini mereka membentuk suatu program kerja yang akan di kerjakan di tengah-tengah kehidupan masyarakat seperti sosialisasi bahayanya memakai kosmetik yang tidak dikeluarkan oleh spesialis kulit dengan tujuan untuk memperlihatkan bahwa para waria memiliki perkumpulan yang aktif dan kreatif.

Para waria membangun jaringan dengan organisasi-organisasi waria diluar Kelurahan Juata Laut maupun diluar Kota Tarakan yang bertujuan untuk membentuk silaturahmi antara waria lainnya. Manfaat dari membangun sebuah jaringan serta hubungan yang kuat ini adalah agar para waria dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ketika organisasi diluar

mengikuti suatu kegiatan umum maka para waria berkumpul dan bekerja sama untuk mengikuti kegiatan tersebut seperti pertandingan kecantikan waria dan pertandingan umum lainnya yang dapat diikuti.

Para waria juga membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, pemerintah dan ulama agama bertujuan untuk dapat diakui bahwa jenis kelamin ketiga ada ditengah-tengah kehidupan mereka. Dengan cara mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat seperti kerja bakti dan olahraga, bekerja sama dengan pihak pemerintah dalam sosialisasi bahaya pengguna NARKOBA dan bahayanya HIV/AIDS, dan mengikuti kegiatan para ulama agama untuk menyampaikan pentingnya pembelajaran agama bagi setiap umat manusia.

Strategi hubungan solidaritas, organisasi, membangun jaringan dengan organisasi-organisasi waria di luar Tarakan dan hubungan waria dengan masyarakat, pemerintah dan ulama agama yang baik merupakan figur akan lebih terlihat kuat dan mendapatkan pengakuan adanya jenis kelamin ketiga ditengah-tengah kehidupan dunia sosial.

d. Strategi Para Waria Dalam Mengumpulkan Modal Simbolik

Modal simbolik yang para aktor dapatkan tentunya bukanlah dari bentuk pengajaran di dunia sekolah formal. Cara mereka mendapatkan modal simbolik sangat bervariasi. Ada dari aktor yang membuat kekuatan simbolik itu dengan dikerjakannya sendiri seperti gaya potongan rambut dan mewarnai rambut agar dapat diikuti oleh orang lain.

Para aktor menggunakan gaya bahasa yang meniru perempuan suku Jawa dikarenakan lembut dan sopan dan ada menggunakan bahasa sesama waria ketika para aktor mengalami ejekan dari masyarakat sehingga untuk membalas ejekan tersebut para aktor menggunakan bahasa para waria yang tidak dimengerti selain waria. Ada juga para waria yang menggunakan pakaian perempuan merupakan suatu kekuatan simbolik yang dapat ditunjukkan di tengah-tengah masyarakat untuk mendapatkan pengakuan bahwa kaum waria ada di dunia sosial.

Akan tetapi dari sini kekuatan-kekuatan simbolik itu tercipta dari para waria untuk dapat mempertahankan tujuan dari pengakuan adanya jenis kelamin ketiga.

Strategi Konversi Modal

Bentuk konversi modal dari para actor tentunya sangat berbeda-beda. Tujuan mereka dalam mengkonversikan modal adalah untuk dapat mempertahankan tujuan dari pengakuan adanya jenis kelamin ketiga.

1. Konversi Modal Material Ke Modal Simbolik.

Modal material yang dimiliki waria ini seperti usaha salon dan penyewaan alat pernikahan merupakan suatu bentuk kekuatan dari modal material yang luar biasa. Mengumpulkan modal untuk membuka usaha didapatkan melalui pengadain sertifikat tanah hasil warisan, ada juga

menjual motor, peminjaman kopras, membongkar rumah untuk di sewakan, meminjam modal dari saudara dan ada juga hasil kerja.

Awal dari keuntungan kebanyakan digunakan untuk membayar pinjaman modal awal. Kemudian dari sebagian actor ada yang mengkonversikan modal mereka ke modal simbolik. Bentuk transformasi modal ini bertujuan sebagai penunjang mereka dalam mengeksistensikan mereka agar dapat dinilai baik dan kreatif oleh dunia sosial.

Dari salah satu informan ada yang mengkonversikan modal materinya untuk membeli pakaian perempuan dan peralatan kecantikan agar terlihat cantik dan dapat menjadi simbolik aktor ini dalam tujuan pengakuan adanya waria. Dari usaha perlengkapan material sebagai penunjang kehidupan mereka sekarang merupakan modal simbolik yang dapat mereka andalkan dalam usaha pengakuan adanya jenis kelamin ketiga.

2. Konversi Modal Budaya Ke Modal Sosial.

Berbicara mengenai modal budaya yang dimiliki oleh para waria. Seperti bahasa yang hanya dimengerti oleh sesama waria, ijasah dan keterampilan. Waria tidak akan bisa menerapkan modal budayanya tersebut jika tidak dikonversikan kedalam modal sosial. Dengan memiliki modal budaya yang baik maka para waria masuk ke dalam ranah sosial agar terciptanya hubungan-hubungan yang baik dengan masyarakat. Modal budaya ini dapat mereka konversikan ke modal sosial dengan masuk ke dalam ranah sosial.

Dengan mengikuti program kerja organisasi di luar ranah tentunya akan memperkuat posisi mereka jika terjadi permasalahan. Dengan modal budaya yang baik akan tercipta kekerabatan yang baik juga dengan sesama para waria. Adanya modal sosial waria akan mempermudah modal budaya yang ada dapat lebih mudah dalam melakukan kegiatan dengan dunia sosial

3. Konversi Modal Material Ke Modal Budaya.

Para actor bermata pencaharian sebagai pengusaha penyewaan alat pernikahan, bekerja diinstansi Staf Tata Usaha di SD 048 Juata Laut dan membuka usaha warung sembako merupakan tuntutan peran dari ranah kehidupan mereka para waria. dengan alasan untuk mencari nafkah dan membantu perekonomian keluarga yang membuat mereka bergelut disektor informas kecil ini. Ada waria yang dapat mengkonversikan modalnya ke dalam bentuk usaha pembelian perlengkapan alat pernikahan dan pembelian berbagai macam aksesoris kebutuhan yang ada di salon dan ada juga waria yang membiayai kebutuhan orang tua sebagai konversi nmodal material ke modal budaya.

Dari salah satu informan bentuk pengaplikasian untuk konversi dalam ranah kehidupannya para waria mendapatkan usaha penyewaan alat pernikahan dan perlengkapan salon untuk di sewakan dan dijual. Sehingga

dapat membiayai kebutuhan orang tua sehingga kebutuhan orang tua terpenuhi hal ini bentuk dari konversi modal aktor ke modal budaya.

Variasi Trajektori Kehidupan Para Waria

Trajektori berbicara mengenai posisi dan lintas kehidupan para waria. Para waria ini terlibat dalam ranah sosial yang berbentuk sebagai seorang para waria. Dalam kehidupan para waria lintasan sejarah hidup dari sejak kecil, remaja hingga dewasa pernah mereka alami. Dari awal aktor hanyalah laki-laki biasa, yang tadinya hanya laki-laki biasa setelah berkumpul dengan para waria aktor tersebut memutuskan untuk menjadi seorang waria, kemudian ada pula yang terbentuk karena merasa nyaman menjadi seorang waria dan ada juga yang terbentuk karena dorongan jiwa ingin menjadi seorang perempuan.

Penutup

Kelurahan Juata Laut merupakan arena yang strategis bagi para waria. Keseluruhan praktik yang dilakukan oleh waria merupakan tuntutan serta peran hidup para aktor ini yang bergelut pada ranah perjuangan untuk mendapatkan pengakuan diri sebagai jenis kelamin ketiga. Strategi waria memperjuangkan pengakuan diri sebagai “jenis kelamin ketiga” dalam memperoleh pengakuan bahwa kaum waria ada di tengah-tengah kehidupan dunia sosial. Para waria ini dengan segala usaha dengan mengandalkan modal sosial serta modal budaya para aktor ini juga mampu menarik minat masyarakat, pemerintah dan para ulama agama serta membangun jaringan serta hubungan-hubungan yang kuat. Habitus dari waria ini mencakup sebuah hubungan membangun kebersamaan yang mereka bawa semenjak adanya kelompok waria. Penerapan yang diajarkan oleh anggota waria membuat para aktor ini menjadi tidak kaku untuk dapat bertahan dari segala problematik kehidupan. Para waria ini mempunyai trajektori yang menarik di dibandingkan dengan ranah-ranah lain. Ada dari mereka yang mengalami rute kehidupan yang dahulunya laki-laki tulen menjadi seorang waria dan ada juga kehidupan waria yang terbentuk dari orang tua dan ada juga trajektori terbentuk dari jiwa yang nyaman menjadi seorang perempuan. Tentunya strategi-strategi serta kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh para waria sangatlah berbeda untuk mendapatkan pengakuan adanya jenis kelamin ketiga di dunia kehidupan sosial. Itu yang membuat praktik dilapangan menjadi beraneka ragam.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di lapangan tentang Strategi Waria Memperjuangkan Pengakuan Diri Sebagai “Jenis Kelamin Ketiga” di Kelurahan Juata Laut maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Para waria merupakan praktik dari korban kehidupan yang tidak memihak kepada mereka. Modal-modal yang minim serta tersisihkannya para aktor ini dengan ranah sosial yang dianggap membuat mereka lebih berjuang dan

memiliki strategi untuk dapat mempertahankan usaha pengakuan adanya para waria atau 'jenis kelamin ketiga'.

Bentuk variasi-variasi modal dan habitus yang dimiliki oleh para waria beraneka ragam. Ini semua sebagai penunjang para aktor untuk dapat terus bertahan dalam ranah ini. Para waria memiliki solidaritas yang tinggi, sehingga terciptanya habitus dari kaum waria dengan waria lain dan masyarakat diwujudkan dengan adanya tolong-menolong, mengajari cara berdandan perempuan, cepat bertindak dalam membela kaumnya yang dilecehkan maupun menolong temanya yang mendapat musibah.

Para waria mencoba membangun ranah kehidupannya sendiri melalui modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik walaupun modal material sangat kecil. Habitus yang dimiliki para waria ini juga sangat beragam seperti keterampilan dalam mengajari berdanda yang baik, cara menggunting rambut yang benar dan rapid an lain-lain sebagai bentuk mereka dalam memperjuangkan pengakuan adanya jenis kelamin ketiga.

Dengan segala macam bentuk dan ekspresi kaum waria untuk menunjukkan bahwa ada pengakuan atas keberadaan dan kehadiran kaum waria, sehingga mereka mendapat tempat di berbagai ruang sosial. Akan tetapi di dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak semua ruang sosial memberikan tempat bagi kehidupan seorang waria. Dapat dikatakan, hari ini segala hal berubah dan tidak lagi sama seperti yang di ceritakan oleh sejarah. Dan pada akhirnya, waktu jualah yang akan menentukan sampai kapan komunitas waria bisa bertahan di tengah arus deras peradaban yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Atmojo, K. (1986). *Kami bukan lelaki-sebuah sketsa kehidupan kaum waria*. Jakarta: PT. Temprin.
- Bagus. 2005. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Bandung. Jalasutra.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann, 1990. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES
- Faiz. 2004. *Lebih Memahami Para Transeksual*. Jakarta
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*, Lkis Yogyakarta. 2004
- Mathew B Milles dan A. Mihael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Moerthiko, tt. *Waria, Gangguan dan Kelainan Sex*. Solo. Surya Murthi Publishing.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survey*.

Jakarta: LP3ES

Suwarno, Bambang. 2004. *Transeksual Minoritas Yang Terlupakan*. Bandung

Artikel/Majalah

Rudolfus Antonius. Artikel waria istimewa. Februari 2013

Situs/Internet

[Http://www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)